



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.958>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 419-433

Research Article

Kehidupan Hedonisme Perspektif Al-Tabari Dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida (Studi Komparatif Tafsir Surah Ali Imran Ayat 14)

Mohammad Fattah¹, Sri Ardila²

1. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan; fattah1973.mff@gmail.com 
2. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan; sriardila723@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 26, 2023
Accepted : March 15, 2024

Revised : January 21, 2024
Available online : April 21, 2024

How to Cite: Mohammad Fattah and Sri Ardila (2024) "The Life of Hedonism from the Perspective of Al-Tabari and Sayyid Muhammad Rashid Rida (Comparative Study of Tafsir Surah Ali Imran: 14)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 419-433. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.958.

The Life of Hedonism from the Perspective of Al-Tabari and Sayyid Muhammad Rashid Rida (Comparative Study of Tafsir Surah Ali Imran: 14)

Abstract. The Qur'an not only tells us about prohibitions and commands, but also talks about the problems of the lives of previous people. Among them are illustrated by the human lifestyle that prioritizes pleasure and physical luxury. Based on the hedonistic lifestyle, it certainly has 'ibrah that can be learned if an in-depth study of the life of hedonism is carried out. The author wants to examine the life of hedonism from the perspective of al-Tabari and Sayyid Muhammad Rasyid Rida. This paper uses a qualitative approach that is classified into library research with library materials, especially *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* and *Tafsir al-Manar* and uses comparative data analysis. The conclusion in this paper is that the life of hedonism according to al-Tabari and Sayyid Muhammad Rasyid Rida is an excessive human lifestyle and indulges in lust in reaching the pleasures of the world. The similarities

and differences according to these two mufassirs are almost the same in interpreting the life of hedonism in surah Ali Imran verse 14 that Allah SWT makes beautiful in human views of the pleasures of the world, namely women, children, large assets of gold and silver, selected horses, livestock and rice fields. Sayyid Muhammad Rasyid Rida besides agreeing with Imam al-Tabari, he added that human love for the beauty and pleasure of the world is not only specific to the Jews, but is general.

Keywords: Hedonism; Surah Ali Imran: 14, Tafsir

Abstrak. Al-Qur'an tidak hanya memberitahukan tentang larangan dan perintah, tetapi juga berbicara tentang problematika kehidupan umat terdahulu. Di antaranya tergambar dari gaya hidup manusia yang mengutamakan kesenangan dan kemewahan fisik. Berdasarkan gaya hidup hedonis tersebut tentunya memiliki 'ibrah yang dapat dipetik jika dilakukan pengkajian mendalam tentang kehidupan hedonisme. Penulis ingin mengkaji tentang kehidupan hedonisme perspektif al-Tabari dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan dengan bahan-bahan pustaka terutama *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* dan *Tafsir al-Manar* dan menggunakan analisis data komparatif. Kesimpulan dalam tulisan ini bahwa kehidupan hedonisme menurut al-Tabari dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida yaitu gaya hidup manusia yang berlebih-lebihan dan menuruti hawa nafsu dalam menggapai kenikmatan dunia. Adapun persamaan dan perbedaan menurut kedua mufassir ini yaitu hampir sama dalam menafsirkan kehidupan hedonisme dalam surah Ali Imran ayat 14 bahwa Allah SWT menjadikan indah pada pandangan manusia terhadap kenikmatan dunia, yaitu Perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Sayyid Muhammad Rasyid Rida selain sependapat dengan imam al-Tabari beliau menambahkan bahwa kecintaan manusia kepada keindahan dan kenikmatan dunia tersebut tidak hanya dikhususkan kepada kaum Yahudi, tetapi bersifat umum kepada seluruh manusia.

Kata kunci: Hedonisme; Surah Ali Imran: 1, Tafsir

PENDAHULUAN

Hedonisme merupakan salah satu gaya hidup yang memiliki daya tarik yang cukup tinggi baik di masa lampau maupun di masa kini. Hedonisme berasal dari Yunani Kuno yang salah satu tokohnya adalah Epikuros (341-270 S.M) sebagai jawaban dari pertanyaan Socrates tentang tujuan hidup manusia (Bertens, 2011: 251).

Dewasa ini, paham hedonisme jauh berbeda dengan paham hedonisme Epikuros. Hedonisme era ini disandingkan dengan sifat individualisme, sekularisme dan konsumerisme (Patricia & Handayani, 2014: 8) Sedangkan Epikuros menganjurkan kebahagiaan dan kesenangan dengan pola hidup sederhana. Pergeseran konsep ini menimbulkan perbedaan yang mencolok dari hedonisme Epikuros dan hedonisme modern. Disisi lain, hedonisme juga bisa muncul dalam kehidupan umat Islam ketika tujuan hidupnya hanya mengikuti hawa nafsu daripada syari'at. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* pada bab mengasingkan diri (uzlah), jihad yang paling utama yaitu memerangi hawa nafsu (al-Ghazali, 2004: 96).

Pada zaman dahulu, kehidupan hedonisme bisa ditinjau dari salah satu kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an yaitu kisah tentang Qarun. Qarun merupakan kaum nabi Musa a.s. Meskipun Qarun hidup semasa dengan nabi Musa a.s ia berperilaku zalim dan sombong disebabkan oleh harta kekayaannya (RI, 2016: 291).

Perilaku hedonis tidak hanya terjadi pada lampau, namun juga terjadi pada era ini. Dilihat dari tokoh kaya raya seperti selebritis, pengusaha, dan para pejabat yang mempertontonkan gaya hidup hedonisnya di berbagai media sosial. Hal ini menimbulkan pengaruh negatif kepada seluruh golongan masyarakat yang berambisi memiliki harta yang banyak. Berbagai kejahatan muncul seperti kriminalitas, jual beli jabatan, korupsi, dan sebagainya (Suryanto, 2021: 180). Contoh konkretnya, seperti kasus hukum yang menimpa pelaku crazy rich di Indonesia. Polisi menjerat Indra Kenz atas kasus investasi ilegal dan pencucian uang. Kasus lainnya datang dari crazy rich Bandung Doni Salmanan atas kasus judi online, mereka berdua dihukum 20 tahun penjara (Media, 2022).

Keinginan manusia yang diilustrasikan bertujuan untuk menghiasi hidupnya merupakan suatu yang wajar karena hal tersebut adalah tabi'at manusia. Hal tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an maupun al-Sunnah, hanya saja Islam mengatur segala urusan manusia untuk tidak berlebihan karena melalaikan manusia dari kehidupan akhirat. Hal tersebut seperti firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran (3): 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآءِ

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (RI, 2011: 458).

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* kata *syahwat* dalam ayat ini hakikatnya menyinggung kaum Yahudi yang memilih kehidupan dunia dengan potongan ayat yang bermakna manusia harus menghiasi kehidupannya dengan perkara-perkara yang disukai (al-Tabari, 1994: 119). Kekeliruan pandangan orang kafir terhadap harta serta penyimpangan lainnya dari kebenaran telah dijelaskan pada ayat sebelum ini, maka ayat di atas diterangkan segi kesesatan mereka yang dijadikan tujuan utama dalam hidup (RI, 2011: 463).

Berbeda dengan penafsiran Sayyid Muhammad Rashid Rida dalam *Tafsir al-Manar*. Kata *syahwat* dalam ayat ini merupakan emosional jiwa yang menimbulkan gairah untuk mendapatkan kenikmatan dunia yang bersifat baik. Namun, terkadang manusia hanya melihat kenikmatan tersebut dari sisi baiknya saja dan tidak melihat bahayanya. Ayat di atas bersifat umum yaitu ancaman bagi orang kafir yang diberikan kenikmatan dan peringatan kepada orang-orang beriman supaya tidak berlebihan dalam menggapai kenikmatan dunia (M. R. Rida, 1948: 237)

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini, metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan tafsir muqaran atau penelitian muqaran. penelitian muqaran (komparatif) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan

ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, antara pendapat para mufassir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dan obyek yang dibandingkan itu (Ichwan, 2004: 120). Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan dengan membandingkan pendapat para mufassir, proses komparasi dilakukan dengan mencari ciri khas masing-masing mufassir, kemudian dicari persamaan dan perbedaannya.

Berdasarkan focus penelitian dan subjek penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan mencari riset pustaka yang membatasi kajiannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan (Zed, 2014: 2). Sedangkan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati (Maeleong, 2017: 4). Di dalam penelitian ini, ada dua sumber yang peneliti gunakan sebagai rujukan yaitu data primer ialah suatu sumber dimana peneliti mengambil data secara langsung (Sugiyono, 2019: 9). Adapun data primer yang peneliti gunakan ialah kitab *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari dan *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Muhammad Rashid Rid'ja. Adapun data sekunder yaitu data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019: 9). Dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada karya-karya yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah, artikel-artikel, serta merujuk pula pada jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibn Jarir al-Tabari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabaristan). Beliau diberi gelar Tabari, terkadang dinisbatkan pada kota Amul sehingga disebut al-Tabari al-Amul (al-Tabari, 1994: 9). Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa imam al-Tabari dilahirkan tahun 224 H. Sejarawan lain mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada awal tahun 225 H. Ayahnya dikenal sebagai pecinta ilmu dan ulama, beliau senantiasa memotivasi putranya untuk menuntut ilmu (al-Tabari, 2008: 10).

Mula-mula imam al-Tabari menuntut ilmu di tanah kelahirannya yaitu Amul. Imam al-Tabari diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian beliau menuntut ilmu ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Syiria dalam rangka mencari para ulama guna menimba ilmu dari mereka. Di Rayy beliau berguru kepada Muhammad bin Humaid al-Razi. Selanjutnya Imam al-Tabari menuju Baghdad untuk berguru kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (241 H), namun hal itu tidak terwujud karena imam Ahmad bin Hanbal lebih dahulu meninggal dunia. Imam al-Tabari kemudian menuju dua kota besar yaitu Basrah dan Kufah. Di Kufah beliau berguru kepada Syaikh Abu Kuraib Muhammad bin Ala' al-Hamdani, beliau tergolong bersifat keras terhadap para muridnya ketika proses belajar (al-Tabari, 2008: 10). Imam al-Tabari mengembara ke Baghdad, di kota ini beliau menulis hadits dan tinggal disana untuk beberapa tahun. Di samping mempelajari ilmu hadis, beliau juga mempelajari ilmu fiqh dan

ilmu al-Qur'an, setelah itu beliau pergi ke Mesir Pada tahun 253 H (al-Tabari, 1994: 10).

Dalam rangka mencari ilmu, imam al-Tabari tidak hanya dikenal sebagai sosok yang berusaha keras dan sabar, akan tetapi juga dikenal sebagai sosok yang jujur, ikhlas, zuhud, wara' dan amanah. Hal ini terlihat dari satu karyanya yang paling monumental yaitu *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Kitab tafsir ini ditulis pada abad ke-3 H yang terdiri atas 30 juz. Namun, konon dikatakan lebih dari 30.000 juz. Ali As-Subuki mengatakan kitab yang sekarang merupakan ringkasan dari kitab yang asli (al-Dzahabi, 2012: 183). Imam al-Tabari dalam penulisan tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* menggunakan metode isnad yang bersandar pada hadis, pernyataan sahabat dan tabi'in. Tafsir ini juga menggunakan metode tahlili. Adapun dari segi pendekatannya, corak dalam tafsir ini menggabungkan penafsiran *bi al-mat'sur* dan penafsiran *bi al-ra'yi* (al-Dzahabi, 2012: 182).

Penafsiran *bi al-mat'sur* dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* dapat dilihat dari penafsiran al-Qur'an. Imam al-Tabari dalam menafsirkan al-Qur'an beliau menyebutkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab, menjelaskan struktur linguistiknya dan penguat-penguat (*syawahid*) lainnya berupa syair maupun prosa. Imam al-Tabari juga menuturkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat baik riwayat shahih atau tidak shahih, kadang-kadang beliau mengkritiknya dan membiarkannya. Imam al-Tabari dalam tafsirnya juga membahas asbab al-nuzul, hukum-hukum, qira'at dan dalil-dalil dari para Rasul, sahabat dan tabi'in. Penafsiran *bi al-ra'yi* dapat dilihat ketika beliau menetapkan periwayat hadis yang dipandang paling tepat. Imam al-Tabari juga menambahkan pendapat terhadap para periwayat hadis tersebut (Anwar, 1999: 66).

Setelah melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai pusat-pusat ilmu pengetahuan. Imam al-Tabari akhirnya kembali ke Baghdad dan bermukim disana. Beliau tekun mencari ilmu dan beribadah hingga detik terakhir dalam hidupnya. Imam al-Tabari wafat pada akhir bulan Syawal tahun 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923 M (Mursi, 2007: 348).

Biografi Sayyid Muhammad Rasyid Rida

Nama lengkapnya Muhammad Rasyid bin Ali bin Rida bin Muhammad Syamsuddin. Lahir di Qalamun sebuah wilayah di kota Syam pada tahun 1282 H. Beliau merupakan seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari Husein putra Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Rasulullah SAW. Oleh karena itu, beliau bergelar Sayyid (Athailah, 2006: 26). Kakeknya bernama Sayyid Syaikh Ahmad dikenal sebagai sosok yang alim dan wara', taat beribadah dan banyak menggunakan waktunya untuk membaca dan beribadah. Adapun ayahnya bernama Sayyid Ali Rida dikenal sebagai seorang yang alim sehingga beliau dihormati oleh semua kalangan termasuk pendeta Kristen (Rusmana, 2014: 194).

Sejak kecil Sayyid Muhammad Rasyid Rida belajar kepada orang tuanya selain itu beliau juga memulai pendidikan formalnya di *al-Kuttub* yang mengajarkannya membaca al-Qur'an, menulis dan berhitung. Setelah tamat orang tuanya mengirim ke Madrasah Diniyah di Tripoli (Lebanon) untuk belajar ilmu nahwu, sharaf, akidah,

fiqih, berhitung dan ilmu bumi. Namun hanya satu tahun beliau belajar disana karena bahasa pengantarnya adalah bahasa Turki (Shihab, 2006: 73).

Pada tahun 1299 H/1822 M beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Wathaniyah Islamiyah yang didirikan dan dipimpin oleh Syaikh Husein al-Jisr yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar sekalipun tetap mengajarkan bahasa Turki dan Prancis. Syaikh Husein al-Jisr adalah seorang ulama besar di Lebanon yang telah dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan yang digulirkan oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh (Athallah, 2006: 27). Syaikh Husein al-Jisr ini kelak akan ikut andil dalam pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Rida dan beliau juga yang mendorong Sayyid Muhammad Rasyid Rida untuk menulis berbagai pemikirannya di surat kabar Tripoli. Pengalaman ini akan menjadi bekal bagi Sayyid Muhammad Rasyid Rida menjadi pemimpin majalah *al-Manar*. Pada tahun 1315 H/1898 M Sayyid Muhammad Rashid Rida memutuskan untuk menuntut ilmu kepada Syaikh Muhammad Abduh di Kairo (Rusmana, 2014: 194)

Tafsir al-Manar dikenal sebagai karya yang paling fenomenal. Nama lengkapnya yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Tafsir ini terdiri dari 12 jilid dan ditulis hanya sampai surah Yusuf ayat 53. Jilid 1-3 (sampai surat al-Nisa' ayat 1250 merupakan penafsiran al-Qur'an yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Abduh sendiri, sedangkan jilid 4-12 (surah al-Nisa' ayat 126 sampai surah Yusuf ayat 110) merupakan karya Sayyid Muhammad Rasyid Rida. Dalam menafsirkan al-Qur'an Sayyid Muhammad Rasyid Rida banyak mengikuti metode penafsiran gurunya Sayyid Muhammad Abduh (al-Dzahabi, 2012: 505).

Tafsir al-Manar termasuk salah satu kitab tafsir yang berorientasi pada *tafsir al-adab wa al-ijtima'i*. Menurut Husein al-Dzahabi *Tafsir al-Manar* merupakan tafsir yang mengungkap tentang ilmu *balaghah*, keindahan bahasa al-Qur'an, ketelitian redaksinya dengan menjelaskan makna dan tujuan, kemudian mengaitkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan sunnatullah dan aturan hidup bermasyarakat, memecahkan problematika umat manusia dan umat Islam khususnya (al-Dzahabi, 2012: 509).

Adapun metode yang digunakan Sayyid Muhammad Rasyid Rida dalam penulisan *Tafsir al-Manar* yaitu menggunakan metode *tahlili*. Metode *tahlili* digunakan seorang mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai dari aspek bahasa, *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan aspek lain yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan mufassir sendiri (Ilyas, 2014: 281). Dalam muqaddimah *Tafsir al-Manar*, Sayyid Muhammad Rasyid Rida memberikan penekanan bagi kaum muslimin untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang telah diturunkan oleh Allah Swt, yang mana di dalamnya mengandung hikmah dan hukum-hukum yang berguna untuk penyucian diri serta kebahagiaan dunia akhirat (S. M. R. Rida, 1947: 4).

Sementara itu dari segi penafsiran, Sayyid Muhammad Rasyid Rida bisa dikatakan mengkolaborasikan antara sumber penafsiran *bi al-mat'sur* dan *bi al-ra'yi*. Hal itu terlihat bagaimana beliau tidak menghukumi atas ayat al-Qur'an yang membahas tentang aqidah, tidak condong terhadap kisah *israiliyyat*, tidak menjelaskan ayat-ayat *mubham*, tidak menggunakan hadis *maudhu'i* tetapi menjelaskan ayat dengan *uslub* yang indah dan mengungkap ayat yang mudah

dipahami dan diterima. Sistematika penulisan *Tafsir al-Manar* menggunakan metode penulisan mushafi. Hal itu dilihat dari susunan penulisan yang dimulai dari surah al-Fatihah dan berakhir di surah al-Nas, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ayat per ayat (al-Dzahabi, 2012: 507). Sayyid Muhammad Rashid Rida wafat pada tahun 1354 H/1935 M, setelah mengantar pangeran Sa'ud al-Faisal, dikarenakan mobil yang dikendarainya saat perjalanan dari Suez menuju Kairo mengalami kecelakaan (Shihab, 2006: 80).

Hedonisme Dalam al-Qur'an

a. Konsep Hedonis Yang Dilarang Dalam Al-Qur'an

Islam mengajarkan cara memenuhi kebutuhan hidup seharusnya dilakukan secara adil artinya tidak kurang dan tidak berlebihan dari yang semestinya. Berlebih-lebihan merupakan perilaku yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional (Fatah, 1995: 69). Al-Qur'an melarang perilaku berlebih-lebihan karena tidak disukai oleh Allah SWT, seperti firman Allah SWT dalam QS. al-Isra'(27):26-27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ يُوَكِّنَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya” (RI, 2011, 464).

Imam al-Tabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* menjelaskan makna *israf* yaitu mencakup semua makna dan tidak mengkhushuskannya pada makna tertentu. Hal tersebut karena makna *israf* dalam bahasa Arab adalah salah dalam menempatkan hak dalam memberikan sesuatu, baik jumlah yang melampaui batas maupun kurang dari batas yang diwajibkan (al-Thabari, 2008: 605). Kata *tabzir* menurut Kementerian Agama RI dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dipahami oleh para ulama' dalam arti pengeluaran yang bukan hak. Oleh karena itu, jika seseorang menafkahkan semua hartanya dalam kebaikan atau hak maka ia bukanlah pemboros (RI, 2011: 465). Dalam makna *wasatiyyah* dan *i'tidal* (sikap moderat dan sedang-sedang) merupakan tuntunan Islam dalam urusan harta, sosial dan agama (al-Zuhaili, 2016: 76).

Problematika *tabzir* dan *israf* sering terjadi di kalangan masyarakat yang memiliki sifat dengki dan iri hati yang berlomba-lomba untuk memuaskan hawa nafsu. Salah satu bentuk perilaku yang tampak akibat globalisasi yang terjadi yaitu munculnya gaya hidup hedonis yang mengedepankan kesenangan sehingga memunculkan anggapan bahwa gaya hidup tersebut berorientasi pada sesuatu yang bersifat berlebih-lebihan, sedangkan dari sisi religiusitas gaya hidup hedonis tidak dibenarkan (Saputri & Risana Rachmatan, 2016: 61).

Al-Qur'an mendeskripsikan *syahwat* dengan hal yang berhubungan dengan kecintaan dan kecenderungan kepada hal yang indah. Dalam Islam *syahwat* harus dijinakkan dan dikendalikan, hal tersebut karena *syahwat* memiliki tabi'at menuntut

pemuasan seketika tanpa mempedulikan dampak bagi diri sendiri maupun orang lain. Kalimat *syahwat* yang mengungkapkan makna keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan disebutkan dalam al-Qur'an, seperti dalam QS. Ali Imran(3): 14.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

Artinya: “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”. ((RI, 2011: 458)

Dalam al-Qur'an kata *syahwat* terkadang dimaksudkan untuk objek yang diinginkan. Di ayat lain *syahwat* dimaksudkan untuk menyebutkan potensi keterpedayaan manusia jangan sampai disibukkan dengan *syahwat* sehingga mengabaikan amal akhirat, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas (al-Zuhaili, 2016: 199).

Hawa nafsu memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap manusia. Dampak positif hawa nafsu adalah sebagai penggerak terkuat pada jiwa manusia, sebagai tangga menuju kesempurnaan dan pergumulan internal jiwa manusia (Pane, 2016: 392). Adapun dampak negatif dari hawa nafsu seperti firman Allah SWT QS. Maryam (19): 59.

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ فَاَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهٰوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الدّٰيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ هُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (RI, 2011, 77)

Ayat di atas menjelaskan akibat dari orang yang memperturutkan hawa nafsu dan hukuman bagi yang memperturutkan hawa nafsu. Memperturutkan hawa nafsu menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran. Orang yang memperturutkan hawa nafsu diancam dengan ancaman yang keras dan akan dirasakan siksaanya di hari pembalasan (Qutb, 2004: 374).

b. Kisah-Kisah Kehidupan Hedonisme Dalam al-Qur'an Hedonisme Kisah Qarun

Nama lengkapnya adalah Qarun bin Yashar bin Qahith bin Lawi bin Ya'qub. Qarun mempunyai nama lain yaitu *al-Munawwar* (bercahaya) karena wajahnya yang tampan. Qarun merupakan kaum nabi Musa a.s. Di antara teman-temannya dari Bani Israil Qarun termasuk orang yang paling banyak membaca kitab Taurat. Akan tetapi

Qarun bersifat munafik, ia berperilaku aniaya dan sombong kepada Bani Israil (RI, 2011: 337).

Kezaliman Qarun disebabkan oleh harta kekayaannya yang melimpah ruah sehingga kunci-kunci perbendaharaannya saja tidak sanggup dipikul oleh sekumpulan orang. *Usbatun* berarti sekumpulan (banyak orang). Mujahid mengatakan satu *usbatun* yaitu antara 15-20 orang. Qatadah mengatakan 40 orang. Al-Kalbi mengatakan *usbatun* ialah 12 orang seperti saudara nabi Yusuf a.s. Dilihat dari pendapat-pendapat tersebut, menunjukkan bahwa pemegang kunci perbendaharaan harta Qarun terdapat banyak orang (Hamka, 2015: 633).

Gaya hidup Qarun di antara Bani Israil yaitu dengan memakai pakaian *glamour*, mengenakan perhiasan mewah, tidak keluar rumah tanpa berdandan, membangun istana mencakar langit dan mempunyai banyak pelayan, mempunyai banyak binatang peliharaan dan mempunyai banyak kekayaan untuk membeli apapun yang ia diinginkan (Amuli, 2008: 205). Namun, setelah dianugerahi harta melimpah ruah Qarun tidak bersyukur kepada Allah SWT, ia berlaku sombong dan aniaya dan tidak memberikan hartanya kepada orang yang membutuhkan pertolongan (al-Buthoniyah, 2008: 5). Dari kehidupan hedonisme kisah Qarun ini, Allah SWT abadikan dalam surah al-Qasas (28): 79.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: “Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar” (RI, 2011: 341).

Keimanan Qarun tidak bisa diharapkan lagi oleh nabi Musa as. Akhirnya nabi Musa a.s berdo'a kepada Allah SWT untuk menurunkan azab supaya meringankan beban umat dari kejahatan dan sifat sombongnya. Menurut al-Qurtubi dalam tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dari riwayat Muqatil maksud ayat di atas, yaitu ketika nabi Musa a.s menyuruh bumi untuk menelannya, maka bumi menelan dan menenggalamkannya beserta seluruh hartanya (al-Qurthubi, 2010: 210).

Hedonisme kaum Saba'

Kata Saba' dalam al-Qur'an terulang dua kali yaitu di dalam QS. al-Naml/27: 22 dan QS. Saba' (34): 15 (Baqi, 1364: 338). Adapun makna dari kata Saba' yaitu wilayah/negeri sebagaimana disebutkan dalam surah QS. al-Naml dan dapat juga berarti kaum seperti dalam QS. Saba' (Shihab, 2005: 211). Asal usul nama Saba' disampaikan oleh Rasulullah SAW ketika seorang laki-laki bertanya tentang negeri Saba':

حَدَّثَنَا عُمَارُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَهُمَا ثَنَا أَبُو سَامَةَ حَدَّثَنِي أَحْسَنُ بْنُ الْحَكَمِ النَّخَعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو سَبْرَةَ النَّخَعِيُّ عَنْ فَرْوَةَ بِنِ مُسَيْكٍ الْغَطِيفِيِّ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَذَكَرَ الْحَدِيثَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا عَنْ سَبَأٍ مَا هُوَ أَرْضٌ أَمْ امْرَأَةٌ فَقَالَ لَيْسَ بِأَرْضٍ وَلَا امْرَأَةً وَلَكِنَّهُ رَجُلٌ وَلَدَعَشْرَةَ مِنَ الْعَرَبِ فَتَيَامَنَ سِتَّةً.

Artinya: “Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah dan Harun bin ‘Abdillah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepadaku al-Hasan bin al-Hakam al-Nakha’i telah menceritakan kepada kami Abu Sabrah al-Nakha’i dari Farwah bin Musaik al-Gutaifi ia berkata: aku pernah datang kepada Nabi saw. kemudian ia menyebutkan hadis tersebut. Seorang laki-laki dari sahabat lalu berkata, wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami mengenai Saba’, apakah Saba’ itu, tanah atukah seorang wanita?. Rasulullah saw. kemudian bersabda: Bukan tanah dan bukan seorang wanita, akan tetapi seorang laki-laki yang melahirkan sepuluh orang Arab. Kemudian enam orang menuju ke Yaman dan tinggal di sana, dan empat orang menuju Syam serta tinggal di sana” (al-Azdi, 1997: 430).

Lokasi negeri Saba’ yaitu sangat strategis karena menghubungkan berbagai negeri yaitu India, Ethiopia, Somalia, Suriah dan Irak. Kekuasaan kerajaan Saba’ sangat terkenal karena menguasai berbagai negeri termasuk negeri Ma’rib. Kaum Saba’ membangun bendungan raksasa di negeri tersebut atas nama bendungan Ma’rib. Adanya bendungan Ma’rib tersebut menjadikan negeri Saba’ subur dan makmur (RI, 2011: 52). Dikisahkan tentang petani yang memiliki dua buah kebun di sisi kiri dan kanan. Kisah ini diabadikan dalam al-Qur’an QS. Saba’ (34): 15.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَأٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ وَكُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: “Sungguh, pada kaum Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun” (RI, 2011, 52).

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menunjukkan terdapat dua tanda kekuasaan Allah SWT. Kedua tanda tersebut yaitu dua kebun yang mengelilingi negeri Saba’ di sebelah kanan dan kiri (Shihab, 2005: 362). Negeri Saba’ semakin maju dan makmur, namun lama kelamaan kaum Saba’ menjadi sombong dan lupa bahwa kemakmuran yang mereka miliki merupakan nikmat dan anugerah dari Allah SWT. Mereka berpaling dari Allah SWT, bahkan mereka menghalangi orang-orang untuk beriman kepada Allah SWT. Atas keingkaran kaum Saba’ tersebut, Allah SWT menimpakan azab berupa banjir besar disebabkan bobolnya bendungan Ma’rib (RI, 2011: 81).

Berdasarkan kisah kehidupan hedonisme kaum Saba’ yang ingkar terhadap nikmat dan karunia Allah SWT. Maka terdapat salah satu nama surah dalam al-

Qur'an yaitu surah Saba'. Dinamakan surah Saba' karena di dalamnya terdapat kisah kaum Saba'.

c. Kehidupan Hedonisme Perspektif al-Tabari Dan Sayyid Muhammad Rashid Rida

Imam al-Tabari menjelaskan hakikat surah Ali Imran ayat 14 mencela kaum Yahudi yang mengutamakan kehidupan dunia dan tidak mengikuti ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW (al-Tabari, 1992: 243).

Menurut riwayat Imam al-Razi, seorang bangsawan Arab Nasrani bernama Alqamah membenarkan agama Islam, namun jika ia memeluk agama Islam kebesaran dan kemewahan yang diberikan oleh Raja Romawi akan dicabut darinya. Riwayat lain mengatakan Rasulullah pernah mengajak kaum Yahudi di Madinah memeluk Islam, namun mereka tidak menerima ajakan tersebut, mereka lebih membanggakan kekuatan, kebesaran jumlah harta, dan kelengkapan senjata. Menurut riwayat di atas, inilah sebab turun surah Ali Imran ayat 14 (Hamka, 2105: 387).

Imam al-Tabari mengatakan kehidupan hedonisme dalam surah Ali Imran ayat 14, khusus kaum Yahudi yang lebih mendahulukan kehidupan dunia, khususnya kepemimpinan di dunia (al-Tabari, 1994: 243). Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Wahbah al-Zuhaili. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Munir*, bahwa surah Ali Imran ayat 14 merupakan celaan dan dikhususkan kepada umat manusia yang hidup sezaman dengan nabi Muhammad SAW, mereka tidak mengikuti dakwah Islam, berpaling dari agama Allah SWT, lebih mengutamakan hawa nafsu dan kenikmatan dunia (al-Zuhaili, 2016: 204). Kehidupan orang kafir yang lebih mengutamakan kenikmatan dunia digambarkan dalam firman Allah SWT QS. al-Qiyamah (75):20

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

Artinya: "Sekali-kali tidak! Bahkan, kamu mencintai kehidupan dunia, dan mengabaikan (kehidupan) akhirat" (RI, 2011: 447).

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, ayat di atas dimulai dengan celaan kepada orang-orang kafir dan larangan mengingkari hari kebangkitan. Peningkaran orang-orang kafir tersebut karena mereka mendustakan hari kiamat dan berpaling dari ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Adapun penyebab orang-orang kafir berperilaku demikian karena mereka menyukai kehidupan dunia. Kata كَلَّا dalam ayat ini, menurut para mufassir maknanya benar. Maksudnya orang-orang kafir benar-benar menyukai kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat (al-Zuhaili, 2016: 262).

Pendapat di atas senada dengan Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* bahwa maksud dari surah al-Qiyamah ayat 20-21 yaitu Allah SWT menggambarkan perilaku orang kafir yang menginginkan kehidupan dunia, namun lalai terhadap kehidupan akhirat. Perilaku tersebut menyebabkan mereka mendustakan hari kiamat dan menolak agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya (al-Dimasyqi, 1998: 287).

Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Rasyid Rida kehidupan hedonisme dalam surah Ali Imran ayat 14 merupakan ancaman bagi orang kafir dan janji bagi orang yang bertaqwa, karena ada kata *nas* dalam ayat tersebut bersifat umum. Sayyid Muhammad Rasyid Rida mengemukakan maksud dari surah Ali Imran ayat 14 bukan untuk menghinakan kenikmatan dunia. Akan tetapi peringatan kepada orang-orang beriman supaya tidak berlebihan dalam menggapai kesenangan dunia (M. R. Rida, 1948: 237).

Adapun tujuannya yaitu terkadang manusia hanya melihat kepada kenikmatan saja tanpa memperhatikan kesulitannya. Pendapat lain dikemukakan oleh M. Quraish Shihab bahwa kehidupan hedonisme dalam surah Ali Imran ayat 14 ditujukan kepada seluruh umat nabi Adam a.s. Sebagaimana keimanan orang Islam dijadikan indah oleh Allah SWT (QS. al-Hujurat/49:7), selain itu bisa juga perkara buruk dijadikan indah oleh orang musyrik, sebagaimana mereka membunuh anak-anak (QS. al-An'am/6:137), bisa juga yang memperindah keburukan itu setan (QS. al-Anfal/8:48) (Shihab, 2005: 25).

Sayyid Muhammad Rasyid Rida menjelaskan dalam *Tafsir al-Manar*, maksud dari penggalan ayat *زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ* “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan”. Ayat ini mengandung isi tentang ancaman bagi orang kafir yang diberikan kenikmatan oleh Allah SWT dan janji kepada orang-orang bertaqwa (M. R. Rida, 1948: 238).

Para ulama berbeda pendapat tentang kata *tazyin*. Menurut Hasan al-Basri kata *tazyin* disandarkan kepada setan, karena bujukan dan bisikan setan untuk menyesatkan manusia dan menjadikannya cinta kepada hawa nafsu (M. R. Rida, 1948, p. 238). Pendapat lain kata *tazyin* disandarkan kepada Allah SWT, inilah pendapat Umar bin Khattab r.a. Sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Kahfi/18:7 *إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً* “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya*”. Kemudian Umar bin Khattab r.a berkata, “Ya Allah apa yang Engkau lakukan setelah menjadikan harta itu perhiasan?” lalu diturunkan ayat *قُلْ أَوُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَُمْ ۗ* “*Katakanlah, maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?*”.

Sayyid Muhammad Rasyid Rida memberikan komentar tentang perbedaan pendapat para mufassir tentang kata *tazyin*. Ia mengatakan kecintaan manusia kepada perhiasan dunia merupakan fitrah yang diciptakan Allah SWT. Oleh karena itu, *syahwat* tidak boleh disandarkan kepada Allah SWT, tetapi penyebabnya adalah *was-was* yang menghiasi perbuatan manusia (M. R. Rida, 1948: 239). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Kahfi/18: 7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya*” (RI, 2011: 567).

Adapun persamaan tentang kehidupan hedonisme antara kedua mufassir tersebut yakni kedua mufassir tersebut hampir sama dalam menafsirkan surah Ali-

Imran ayat 14 bahwa Allah SWT menjadikan indah pada pandangan manusia, ada enam kenikmatan dunia yang diinginkan manusia: Perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan binatang ternak dan sawah ladang (al-Qurthubi, 2010: 35).

Kenikmatan dunia yang diinginkan manusia dalam surah Ali-Imran ayat 14 tersebut hakikatnya bukanlah milik manusia, tetapi milik Allah SWT yang hanya dititipkan kepada manusia. Allah SWT mengatakan enam kenikmatan yang disebutkan dalam ayat ini merupakan kesenangan belaka, akhirnya pergi dan tidak kekal. Pada ayat ini tersirat perintah untuk berzuhud selama hidup di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat (al-Qurthubi, 2010: 40). Oleh karena itu, seharusnya manusia menggunakan harta tersebut sesuai perintah Allah SWT. Akan tetapi berdasarkan penafsiran kedua mufassir di atas, kebanyakan manusia berusaha untuk mendapatkan kesenangan dunia tersebut dan lupa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Qutb, 2004: 42).

KESIMPULAN

Kehidupan hedonisme perspektif al-Tabari dan Sayyid Muhammad Rashid Rida di dalam surah Ali Imran/3:14 bahwa Allah SWT menjadikan kenikmatan yang dicintai manusia: Perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan binatang ternak dan sawah ladang. Pada hakikatnya kenikmatan tersebut milik Allah SWT, tetapi kebanyakan manusia bersikap berlebih-lebihan. Sedangkan perbedaan kedua mufassir tersebut, menurut imam al-Tabari surah Ali Imran/3:14 merupakan celaan bagi kaum Yahudi yang lebih memilih kenikmatan dunia. Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Rashid Rida kandungan surah Ali Imran/3:14 adalah ancaman bagi orang kafir karena lebih mengutamakan kenikmatan dunia dan janji bagi orang-orang bertaqwa yang berhati-hati dalam menggapai kenikmatan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Azdi, A. D. S. bin al-Asy'as al-Sijistani. (1997). *Sunan Abi Dawud Jilid II*. Beirut. al-Buthoniyah, U. A. (2008). *Kisah Si Sombong Qarun*. Raudhatul Muhibbin.
- al-Dimasyqi, A. F. I. I. K. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Azim jilid 8*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Dzahabi, M. H. (2012). *Al-Tafsir Wal Mufassirun Jilid 2*. Dar al-Hadis.
- al-Ghazali, I. A. H. M. (2004). *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- al-Qurthubi, A. bin A. al-Anshari. (2010). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Jilid 4*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- al-Qurthubi, A. bin A. al-Anshari. (2010). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Jilid 7*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- al-Tabari, A. J. M. I. J. (1994). *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an jilid 1*. Muassasah Risalah.
- al-Thabari, A. J. M. I. J. (2008). *Tafsir al-Thabari Jilid 10 Penj: Ahsan Askan*. Pustaka Azzam.

- al-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir Jilid 2*. Gema Insani.
- al-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir Jilid 15*. Gema Insani.
- Amuli, M. A. J. (2008). *Kumpulan Kisah Dalam Al-Qur'an*. Qorina.
- Anwar, R. (1999). *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir*. CV Pustaka Setia.
- Athaillah, A. (2006). *Rasyid Ridha: Konsep teologi rasional dalam Tafsir al-Manar*. Erlangga.
- Baqi, M. F. A. (1364). *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Hadis.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatah, A. (1995). *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*. Rineka Cipta.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Gema Insani.
- Ichwan, M. N. (2004). *Tafsir Ilmiy*. Pustaka Rasail.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Ulumul Qur'an*. ITQAN Publishing.
- Maeleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Media, K. C. (2022, March 22). *Daftar Crazy Rich Indonesia yang Terjerat Kasus Hukum*. Halaman all. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/22/204000665/daftar-crazy-rich-indonesia-yang-terjerat-kasus-hukum>
- Mursi, M. S. (2007). *Tokoh-tokoh Besar Sepanjang Sejarah*. Al-Kautsar.
- Pane, U. H. S. (2016). Syahwat Dalam Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 385-402. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.385-402>
- Patricia, N. L., & Handayani, S. (2014). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan "X."* 12, 8.
- Qutb, S. (2004). *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid 8*. Gema Insani.
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1*. Widya Cahaya.
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*. Widya Cahaya.
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 6*. Widya Cahaya.
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 7*. Widya Cahaya.
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 8*. Widya Cahaya.
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*. Widya Cahaya.
- RI, K. A. (2016). *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rida, M. R. (1948). *Tafsir al-Manar Jilid 3*. Dar al-Manar.
- Rida, S. M. R. (1947). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim jilid 1*. Dar al-Manar.
- Rusmana, D. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Pustaka Setia.

- Saputri, A. & Risana Rachmatan. (2016). Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi*, 12(2).
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 10*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 11*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryanto, T. A. (2021). Membongkar Hedonisme Dalam Ritual Agama (Menyemai Kembali Nilai-Nilai Agama Menuju Kesalehan Personal). *Reflektika*, 16(2), 173–198.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor.